

**METODE ACTIVE LISTENING TERHADAP NARAPIDANA WANITA DENGAN
KASUS HUMAN TRAFFICK DI RUTAN MAKALE KELAS IIB**

Norpi Opi

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Toraja

*e-mail corresponding
author:
norpyanpepeng@gmail.com

Submit:

April 9th, 2022

Revised:

June 29rd, 2022

Published:

December 31th, 2022

Abstract:

Human trafficking, in this case, the sale of underage children with the aim of becoming commercial sex works, starting with the mode or the lure of being given jobs, not only in cities or metropolitan areas. However, it targets more remote areas, hinterlands and undeveloped areas because it is considered easier for perpetrators to find victim. The legal rules regarding human trafficking have been regulated in the criminal Code (KUHP) Article 297 and Law no. 21 of 2007 concerning the eradication of the criminal Act of Trafficking in Persons in Article 1 Paragraph (1) with the threat of a maximum sentence of six years in prison. However, this research is more about the background of the perpetrator/defendant committing the crime because everything has a background and this cannot be separated from how he individual's past and now the environment influences behavior. Being in a narrow space and every movement space is limited will have an impact on the psyche of every prisoner/prisoner, but the rules are still rules that must be obeyed, as well as actions that violate will be held accountable whether or not the time is good. An active listening methods is needed as an effort to all they are still people who are accepted in all their circumstance. Thus they are able to realize more self-intropection.

Keywords: human, trafficking, prisoners, active listening.

Abstrak

Human traffick/penjualan manusia dalam hal ini, penjualan anak dibawa umur dengan tujuan untuk dijadikan pekerja seks komersial yang dimulai dengan modus atau iming-iming akan diberikan pekerjaan tidak hanya banyak terjadi di kota-kota atau metropolitan. Tetapi justru lebih banyak



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

menyasar daerah-daerah terpencil, pedalaman dan daerah yang belum maju karena dianggap lebih mudah bagi pelaku untuk mendapatkan korban. Adapun aturan hukum tentang perdagangan orang (Human Trafficking) telah diatur dalam Kitab UU Hukum Pidana (KUHP) Pasal 297 dan UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang pada pasal 1 ayat (1) dengan ancaman hukuman paling enam tahun kurungan. Meski demikian, penelitian ini lebih mencakup perihal latar belakang pelaku/terdakwa melakukan tindak pidana tersebut karena segala sesuatu tentu ada yang melatar belakangi dan hal tersebut tak lepas dari bagaimana masalah individu itu sendiri dan bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku. Berada dalam ruang yang sempit dan setiap ruang gerak dibatasi akan berdampak pada psikis setiap tahanan/napi akan tetapi aturan tetaplah aturan yang harus ditaati, demikian juga dengan perbuatan yang melanggar akan dipertanggung jawabkan baik atau tidak baik waktunya. Diperlukan metode active listening sebagai upaya untuk berbagi cerita dengan para pelaku human trafficking karena bagaimanapun juga mereka tetap orang yang diterima dengan segala keadaanya. Dengan demikian mereka mampu menyadari dan lebih introspeksi diri.

Kata kunci: Human; trafficking; tahanan, active listening; Keluarga Kristen; Rumah Tangga

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berada di-era modern saat ini tidak lepas dari semakin canggihnya alat komunikasi/teknologi dalam masyarakat. Perkembangan-perkembangan yang terus maju semakin memudahkan untuk saling bertukar informasi akan tetapi dengan semakin majunya teknologi juga tidak lepas dari dampak negatifnya. Misalnya saja dengan meningkatnya tindak kejahatan¹, mulai dari perjudian online, penipuan secara online, dan perdagangan manusia (*Human Traffick*). Meski demikian perkembangan dalam bidang teknologi harus tetap mendapat acungan jempol dan apresiasi karena semakin memudahkan dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan², menghasilkan keunggulan strategis, menawarkan keunggulan kompetitif, dsb.

¹ Muhammad Kamal, *Human Trafficking*, (Makassar: Social Politic Genius (SIGn), 2019), 1

² Kasiyanto Kaseman, *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 10

Salah satu dampak dari semakin berkembangnya teknologi adalah semakin mudahnya seseorang untuk saling berkomunikasi seberapa-pun jauhnya jarak. Terkhusus bagi mereka yang melakukan tindak kejahatan seperti *human trafficking*. Perihal tindak kejahatan *human trafficking*, ada begitu banyak trik yang dilakukan oleh para pelaku *human trafficking* demi memperdayai para korbannya mulai dari mengiming-imingi akan diberikan pekerjaan, dan dijanjikan akan penghasilan besar tanpa bekerja keras, dijadikan sebagai kasir, supervisor, dan segala kebutuhan selama berada di tempat kerja akan dipenuhi mulai dari biaya keberangkatan dan tempat tinggal/mess disediakan. Modus yang para pelaku tawarkan menjadi umpan yang begitu menggigit para korbannya. Meski kenyataan yang harus diterima tidak sesuai dengan ekspektasi para korban. Dalam Pasal I Ayat (1) UU No. 21 Tahun 2007 secara umum tahap awal modus para pelaku *human trafficking* dimulai dari:

- a. Menghadirkan calon korban dengan cara menjebak atau memberikan harapan yang lebih baik melalui proses perekrutan, pengangkutan, pemindahan, persembunyian, atau penerimaan orang.
- b. Memegang kendali atas korban dan atau orang-orang yang dipercaya oleh korban dengan cara memberikan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau memberi pembayaran atau manfaat.

Maraknya kasus *human trafficking* di Indonesia yang banyak merekrut para korban dengan gender perempuan dan anak dibawa umur yang berada di pedalaman dan pelosok tana air tak terlepas dari tujuan utama mereka (pelaku) untuk menjadikan korbannya sebagai PSK/Prostitusi, pornografi, pengemis³, dsb. Dengan demikian kasus *human trafficking* tersebut menimbulkan keprihatinan baik bagi para orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Ada beberapa faktor yang menjadi landasan para pelaku untuk merekrut para korbannya, diantaranya⁴: Korban para pelaku biasanya berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat *ekonomi rendah* atau yang mengalami krisis ekonomi. Selain faktor ekonomi faktor *pendidikan* juga menjadi latar belakang mudahnya para pelaku merekrut korbannya karena pendidikan yang rendah berdampak pada pola pikir atau *mindset* yang tidak berkembang sehingga mudah untuk diperdaya, dan faktor gaya hidup *materialistik*.

Pelaku *human trafficking* biasanya banyak dilakukan oleh perempuan⁵ dan berada dilini rekrutmen, transportasi, pengantar, administrasi, kontrol dan penguangan para korban. Bukan tanpa sebab para perempuan tersebut memilih menjalani pekerjaan yang tergolong dalam tindak kriminal. Beberapa dari mereka terlibat skandal *human trafficking* karena tuntutan kebutuhan (ekonomi), pengangguran, pendidikan rendah, perceraian.

³ Cahya Wulandari dan Sonny Saptoajie Wicaksono, "Tindak Pidana Perdagangan Orang (Human Trafficking) Khususnya Terhadap Perempuan dan Anak: Suatu Permasalahan dan Penanganannya di Kota Semarang", *Yustisia*, Ed. 90 (September-Desember 2014): 16

⁴ Ikhlasih Dalimoenthe, "Pemetaan Jaringan Sosial dan Motif Korban Human Trafficking pada Perempuan Pekerja Seks Komersial", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, No. 1 (Februari 2018): 93

⁵ Mangai Natarajan, *Kejahatan dan Pengadilan internasional*, (Bandung: Nusa Media, 2018), 51

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya praktik-praktik perdagangan orang (*Human Trafficking*) berdasarkan hasil penelitian oleh *United Nation global Initiative to Fight Human Trafficking*, diantaranya:⁶

- 1) Praktik ketenagakerjaan yang diskriminatif
- 2) Memudarnya ikatan kekeluargaan
- 3) Peran dan posisi perempuan dalam keluarga
- 4) Tanggung jawab dan peran anak
- 5) Menikah muda/dini
- 6) Tingginya angka perceraian dan stigma sosial yang mengikutinya
- 7) Mental/kepribadian yang rusak
- 8) Terbatas dalam prestasi/pencapaian pendidikan
- 9) Tingginya tingkat pengangguran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong terjadinya *human trafficking* erat kaitannya dengan pribadi individu itu sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakatnya⁷. Baik pelaku maupun korban dalam mengambil tindakan tidak terlepas dari bagaimana kesehatan mental dan kepribadiannya.

B. Tujuan dan Manfaat

Melihat maraknya kasus *human trafficking* menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam apa yang melatar-belakangi pelaku sehingga mau menjalani pekerjaan yang sifatnya kriminal dan tergolong sebagai kasus berat di Rumah Tahanan Kelas IIB Makale dengan jumlah narapidana sebanyak 2 orang berjenis kelamin perempuan. Adapun metode keterampilan dalam konseling yang digunakan adalah metode *Active Listening* dengan tujuan lebih banyak mendengar sehingga membuat mereka nyaman karena merasa diterima dan didengarkan sehingga pelaku *human Trafficking* yang merasakan beratnya beban hidup karena harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di RUTAN Makale bisa sedikit merasakan kelegaan dan membawa pada kesadaran diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah guna mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data⁸. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian⁹. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang diteliti.

⁶ Sullivan Rahman Daniah dan Fajar Apriani, "*Kebijakan Nasional Anti-Trafficking Dalam Migrasi International*", *Jurnal Politica 2. No.2 (2017)*, 142

⁷ Rahman Amin, *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 86

⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1

⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 17

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berada di Rumah Tahanan Kelas IIB Makale sekaligus sebagai tempat Kuliah Kerja Lapangan penulis. Adapun waktunya ±2 bulan (21 Desember 2021-21 Februari 2022).

Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, keterangan dan menjadi sumber data dalam suatu penelitian¹⁰. Sehingga dalam melakukan penelitian penulis akan menggali informasi secara langsung dari klien. Sumber informasi berasal dari 2 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau langkah dalam sebuah penelitian karena memiliki tujuan utama untuk mendapatkan dan memperoleh data¹¹. Untuk dapat mengumpulkan data ada beberapa cara yang dilakukan, diantaranya:

1. Observasi/Pengamatan
2. Wawancara

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017) 432

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 224

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Active Listening

Active listening merupakan syarat utama agar komunikasi dalam konseling berjalan dengan lancar¹². *Active listening* salah satu metode atau upaya yang dilakukan untuk memberikan rasa nyaman bagi klien sehingga klien merasa diterima dengan demikian klien lebih mudah dan mampu untuk terbuka mengungkapkan setiap emosi atau perasaan yang dialaminya. Dengan metode *Active listening* maka konselor bisa menerima pesan, melihat bahasa tubuh/gesture dan menangkap perasaan kliennya dibarengi dengan bagaimana konselor mencerna informasi yang disampaikan klien, mengingat, menghubungkan dan *understanding* (memahami) yang kemudian berujung pada respon konselor terhadap kliennya.

Dalam *Responding* (respon) konselor memberikan tanggapan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang apa yang telah disampaikan oleh klien berdasarkan pengamatan terhadap gesture/bahasa tubuh dan perasaan yang diungkapkan atau yang masih tersembunyi. Ada beberapa teknik yang harus diperhatikan dalam *responding*, diantaranya: *empati, attention, congruence, open question, respect, dan acceptance*. Saat mendengarkan klien sedang berkeluh kesah sangat diharapkan untuk menghindari *toxic positivity* seperti: jangan menyerah, tetap positif jangan putus asa, kamu harus bersyukur, lihat sekelilingmu masih banyak orang yang menderita dari kamu, atau penderitaanmu belum seberapa dari yang pernah aku alami, dsb.

Ada beberapa keterampilan dalam *active listening*, yaitu¹³:

- a. Penuh perhatian
- b. Pertanyaan terbuka
- c. Pertanyaan probing
- d. Minta klarifikasi
- e. Parafrase
- f. Merfleksikan
- g. Menyimpulkan sementara

Berikut beberapa penjelasan dari keterampilan *active listening*:

- a. Pertanyaan Terbuka

Dalam penggunaan pertanyaan terbuka yang perlu diperhatikan adalah gunakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban lengkap dari pikiran, pengetahuan dan perasaan klien. Jadi, sebisa mungkin hindari penggunaan pertanyaan tertutup yang dapat dijawab dengan “ya” dan “tidak”. Tetapi, menggunakan pertanyaan yang membuat klien menggali alasan-alasannya berpikir, berperasaan dan bertindak. Tujuan terpenting dari penggunaan pertanyaan terbuka dalam proses konseling adalah membantu klien mengungkapkan permasalahannya secara lengkap sehingga konselor lebih mudah memahami permasalahan tersebut secara utuh, mengarahkan pembicaraan

¹² Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan dalam Konseling*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 152

¹³ Siti Aminah, “Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Efektif dalam Konseling”, *J.Edu:Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (November 2018): 110

agar terpusat pada pikiran atau perasaan klien dan menggali/mengeksplorasi perasaan, pikiran dan pengalaman klien.

b. Probing

Probing adalah seni mencari informasi tambahan dengan menggali informasi lebih dalam¹⁴. Jadi, tujuannya adalah untuk menyelidiki, memeriksa informasi mengenai fakta dan emosi/perasaan klien. Ada beberapa fungsi dari probing, yakni menggali pertanyaan yang belum terjawab oleh klien dan meminta penjelasan ulang untuk hal yang belum dimengerti oleh konselor. Namun demikian, penggunaan probing harus dibatas untuk menjaga hubungan (*rapport*) yang sudah terbangun.

c. Meminta Klarifikasi

Keterampilan klarifikasi diperlukan untuk menyamakan persepsi konselor dengan klien dan dengan klarifikasi diharapkan mampu memperjelas emosi apa dan pikiran yang sedang klien rasakan¹⁵.

d. Paraphrase

Parafrase merupakan tanggapan konselor untuk menyatakan kembali ide pokok dari kata-kata atau pemikiran klien dengan menggunakan kata-kata konselor itu sendiri, sehingga klien terdorong untuk menyatakan makna pembicaraan yang sebenarnya¹⁶. Dengan paraphrase perasaan klien tidak hanya merasa didengarkan atau diterima tetapi juga lega bahwa beban emosinya berkurang karena didengarkan dan merasa dipahami.

e. Merefleksikan

Salah satu tugas konselor adalah sebagai *reflector* bagi kliennya¹⁷. Refleksi adalah sebuah teknik konseling yang digunakan konselor untuk menangkap perasaan klien dibalik apa yang telah klien sampaikan kemudian dipantulkan lagi oleh konselor. Sehingga klien mudah untuk memperoleh pengenalan dan pemahaman diri secara menyeluruh.

f. Konfrontasi

Keterampilan konfrontasi dalam konseling bertujuan untuk memahami makna khusus konfrontasi¹⁸. Teknik konfrontasi juga dapat digunakan untuk menantang klien ketika ada inkonsisten antara perkataan dan *body language*/bahasa tubuh, antara pernyataan awal dan pernyataan berikutnya dan antara senyum dan kepedihannya.

Demikianlah beberapa skill dalam metode *active listening*, dengan mendengarkan saja terkadang perilaku itu sudah mampu membuat perasaan dan respon seseorang berbeda dimana sebelumnya kurang nyaman dan tidak percaya akan adanya penerimaan terhadap dirinya. Akan tetapi karena menerapkan teknik *active listening* akhirnya berubah menjadi terbuka dan merasa diterima sehingga beban yang dialaminya sedikit berkurang.

¹⁴ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 61

¹⁵ Henri Saputro, *Catatan Tentang Konsepsi dan Keterampilan Konseling, The counseling Way*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 156

¹⁶ Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 268

¹⁷ Achmad Suwandi. dkk, *Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling*, (September 2021), 62

¹⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), 61

B. Treatment Active Listening Terhadap Narapidana kasus Human Trafficking

Setelah membahas tentang masalah *human trafficking* pada bagian latar belakang dan membahas perihal metode *active listening* dalam hasil dan pembahasan. Maka penulis akan menguraikan bagaimana hasil penelitian berdasarkan kasus atau masalah *Human Trafficking* yang ditemukan penulis di lokasi KKL yakni di Rumah Tahanan Kelas IIB Makale dengan 2 Narapidana wanita.

Kedua narapidana tersebut (pelaku *Human Trafficking*) berdasarkan informasi dari keduanya dalam proses konseling, mereka tertangkap di Luwuk Banggai. Keduanya berinisial WB (24 tahun) *single mother* dan SS (33 tahun) *single mother*. Kasus keduanya sempat viral di Tana Toraja karena berhasil menggelabui 3 anak gadis dibawah umur asal Toraja. Bermoduskan akan memberikan pekerjaan sebagai SPG salah satu produk rokok di Manado dengan fasilitas lengkap dan gaji yang tinggi membuat ke-3 korban tergiur dan mengiyakan sehingga palaku berhasil membawa ketiganya ke Kabupaten Luwu Banggai bukan ke Manado sesuai pengakuan awal para pelaku. Setiba di Luwu Banggai berdasarkan pengakuan kedua pelaku, mereka menjadikannya sebagai pekerja Club Malam di salah satu Hotel. Sebelumnya kedua pelaku saling berbagi tugas, dimana WB 24 tahun sebagai perekrut dan SS 33 tahun sebagai penadah dan penyalur di Luwu Banggai.

Selama proses konseling singkat yang dilakukan oleh penulis terhadap kedua pelaku, penulis lebih banyak menggunakan teknik *active listening* karena paling tidak mereka yang saat itu sedang merasakan tekanan batin dan fisik/stress yang dapat berujung pada depresi dapat merasakan kelegaan karena merasa nyaman, terterima dan merasa dipahami ketika mereka mengungkapkan semua yang telah terjadi diluar sebelum masuk ke bui.

Salah satu dari mereka yaitu WB 24 tahun, lebih sering berbagi cerita dengan penulis menuturkan fakta yang cukup mencengangkan bagi penulis. Bukan tanpa sebab mengapa WB mau menggeluti pekerjaan tersebut. Ketika penulis menerapkan teknik *active listening* dengan menggunakan keterampilan didalam teknik tersebut yakni menggunakan pertanyaan terbuka akhirnya mampu membuat WB untuk semakin terbuka dan menceritakan segala pengalamannya.

Dimana, sejak kecil WB tidak pernah mengetahui siapa ayah kandungnya yang sebenarnya, tidak pernah merasakan kasih sayang kedua orang tuanya. Ibu WB seorang wanita yang cukup terkenal dikalangan para penjudi di club malam di Toraja dan tidak pernah ada waktu untuk mengurus WB bersama kedua adiknya. Jadi, mereka lebih banyak di asuh oleh neneknya. Hingga pada akhirnya, WB yang selalu berada dalam lingkungan yang *toxic* atau tidak sehat sehingga pada usia remaja harus mengalami pahitnya kehidupan karena hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas. Kini anaknya telah berusia 6 tahun dan berada di bawa pengasuhan nenek dari WB. Kedua saudara WB harus berhenti melanjutkan kuliah dan sekolahnya karena sudah tidak ada lagi yang membiayai. WB mengungkapkan bahwa selama ini WB-lah yang membiayai semua kebutuhan anak, saudara, nenek bahkan ibunya. Namun, kenyataan berkata lain, kini WB harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di RUTAN Makale.

Selama berada di RUTAN Makale WB mulai intropeksi diri atas segala yang telah diperbuatnya. WB menyadari segala yang diperbuatnya adalah dosa namun ia tidak dapat berbuat banyak karena kebutuhan yang harus dipenuhi WB juga menyadari keberadaan dirinya yang tidak memiliki skil apa-apa dalam dunia kerja selain harus

menjadi pekerja seks komersial (PSK). Pekerjaan WB sebagai PSK berbeda dengan para PSK diluar/dijalanan karena WB lebih banyak bekerja sama dengan para pejabat yang membokingnya bahkan sampai menjadi simpanan lelaki hidung belang. WB mengatakan merasa nyaman dengan pekerjaan tersebut karena menghasilkan uang yang hingga puluhan juta dan ia juga menikmati pekerjaan tersebut karena bisa ke kota-kota besar untuk memenuhi panggilannya sebagai PSK. Meski demikian, WB sebenarnya memiliki kerinduan yang sangat mendalam kepada sosok ayahnya dan sangat merindukan bagaimana rasanya memiliki orang tua yang lengkap dan merasakan bagaimana kasih sayang kedua orang tua itu.

Menjelang hari-hari terakhir di RUTAN Makale, penulis menemukan perilaku yang tak biasa yang dilakukan oleh WB, dimana WB yang sebelumnya WB mengenakan jilbab kini melepaskan jilbabnya, bukan tanpa sengaja ternyata WB semakin merasa tertekan oleh 2 faktor, yakni faktor dalam keluarganya dimana informasi yang didengarkan dari saudaranya yang harus berhenti melanjutkan pendidikannya, ditambah ibunya yang semakin masa bodoh terhadap kedua saudara dan anak WB. Kedua, faktor dalam tahanan yang ketika terjadi percekocokkan sesama tahanan dalam ruang tahanan yang cukup sempit itu WB harus bertahan, belum lagi ocehan dan sindiran dari teman tahanan WB yang selalu menjudge WB seorang yang munafik. Semua masalah tersebut membuat WB berharap adanya pengiriman tahanan, ia berharap pindah dari RUTAN Makale, ia ingin sendiri untuk menenangkan dirinya, WB merasakan ketidakadilan di RUTAN Makale karena para Tahanan/NAPI pria lebih banyak waktu berada di luar ruangnya, berbanding terbalik dengan tahanan/Napi wanita yang justru lebih banyak waktu dalam ruang/bloknya. Waktu yang diberikan kepada mereka untuk bisa keluar dari blok begitu singkat. Hal tersebut membuat beberapa tahanan/Napi merasa stress, bahkan ada yang merasa seperti menghirup udara bebas setiap kali keluar dari bloknya mereka serasa menemukan harta karung “ungkap beberapa tahanan/Napi wanita”

Selama melakukan konseling bahkan berbagi cerita dengan WB, selain teknik *active listening*, teknik *self acceptance* juga digunakan penulis dengan tujuan WB lebih bisa menerima keberadaan dirinya saat itu¹⁹.

Sementara itu, proses konseling dan berbagi cerita dengan SS 33 tahun tidak begitu banyak karena keterbatasan waktu. Meski demikian, penulis sempat berbagi cerita dengan SS walaupun informasi yang penulis dapatkan dari SS tak sebanyak dari WB. SS juga mengalami perubahan yang signifikan selama berada di RUTAN Makale, dimana sebelumnya SS yang adalah seorang penganut agama Muslim dan sempat berjilbab di hari-hari pertama penulis dan teman-teman berada di RUTAN Makale justru melepas jilbabnya dan memilih menjadi penganut agama Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SS, ia memilih untuk menjadi Kristen karena ketika mengikuti ibadah perayaan Natal yang diselenggarakan oleh RUTAN Makale bekerja sama dengan GPdI Ge'tengan (Oikumene) SS merasakan sebuah kenyamanan yang tak pernah sebelumnya ia rasakan. Lanjut menurut SS, selama ini ia tidak pernah meninggalkan sholatnya, ia hafal semua ayat-ayat Al-quran tetapi tidak satupun maknanya ia ketahui hal tersebut membuat ia merasa tidak jelas dengan apa yang ia imani/percayai.

¹⁹ Jacob Daan Engel, *Nilai Dasar Logo Konseling*, (Yogyakarta: Kanisus, 2021), 87

SS 33 tahun, mengaku telah menjadi *single mother* 2 kali, dan memiliki anak 1 (19 tahun perempuan), dan saat ini berada di Jawa bersama mantan suaminya dan mantan mertuanya. Besar harapan SS untuk mengambil kembali anaknya dan membawanya ke Toraja. Ada begitu banyak hal hendak SS sampaikan ke penulis akan tetapi karena keterbatasan waktu membuat penulis dan SS tidak intens dalam melakukan konseling secara bertahap.

SS bisa dikata cukup akrab dan dekat dengan para pegawai RUTAN Makale, dan SS juga termaksud sosok yang cerdas. Semenjak berada di jeruji besi, ia banyak memaknai kehidupannya, begitu berat cobaan yang harus ia tanggung namun ia juga menyadari semua kesalahan yang telah ia perbuat. Bukan tanpa alasan mengapa ia juga mau bekerja sebagai *mucikari* dan PSK bahkan sebagai simpanan para lelaki hidung belang, semua karena ada kebutuhan yang harus dipenuhinya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian penelitian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terkadang manusia hanya butuh telinga untuk mendengarkan segala keluh kesahnya. Dalam konseling, pendengar yang baik menjadi syarat utama, tidak butuh apakah konselor itu cakap berbicara tetapi apakah konselor itu siap menjadi *active listening* atau tidak. Keterbukaan klien tidak lepas dari bagaimana teknik yang diterapkan/digunakan oleh konselornya. *Active listening* ternyata lebih jelas dan mampu membuat klien untuk merasakan bahwa ia diterima, dimengerti dan merasakan nyaman. Namun, dalam teknik *active listening* harus tetap memperhatikan keterampilan yang ada di dalamnya, mulai dari perhatian penuh, pertanyaan terbuka, *probing*, *parafrase*, konfrontasi, merefleksikan dan menyimpulkan.

Setiap perilaku manusia baik yang disengaja maupun tidak disengaja tidak terlepas dari bagaimana ia pada masalahnya, lingkungannya bahkan pola asuh yang didapatkannya dan itu jelas ada diberbagai disiplin ilmu yang telah membahasnya, seperti psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian. Terkadang masalah yang harus dipertanggung jawabkan membawa kita lebih pada *logo terapi* (kebermaknaan hidup).

DAFTAR PUSATAKA

- Amin, Rahman. *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan Di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2021
- Aminah, Siti. "Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Efektif dalam Konseling", *J.Edu:Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (November 2018): 110
- Dalimoenther, Ikhlasiah, "Pemetaan Jaringan Sosial dan Motif Korban Human Trafficking pada Perempuan Pekerja Seks Komersial", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, No. 1 (Februari 2018): 93
- Daniah, Sullivan Rahman dan Fajar Apriani, "Kebijakan Nasional Anti-Trafficking Dalam Migrasi Internasional", *Jurnal Politika* 2. No.2 (2017), 142
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017
- Engel, Jacob Daan. *Nilai Dasar Logo Konseling*. Yogyakarta: Kanisus, 2021
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana, 2012
- Kamal, Muhammad. *Human Trafficking*. Makassar: Social Politic Genius (SIGn), 2019
- Kaseman, Kasiyanto. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Natarajan, Mangai. *Kejahatan dan Pengadilan internasional*. Bandung: Nusa Media, 2018
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan dalam Konseling*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021
- Saputro, Henri. *Catatan Tentang Konsepsi dan Keterampilan Konseling, The counseling Way*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Simanjuntak, Julianto. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Suwandi, Achmad dkk. *Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling*. September 2021
- Wulandari, Cahya dan Sonny Saptioajie Wicaksono, "Tindak Pidana Perdagangan Orang (Human Trafficking) Khususnya Terhadap Perempuan dan Anak: Suatu Permasalahan dan Penanganannya di Kota Semarang", *Yustisia*, Ed. 90 (September-Desember 2014): 16